

BAB III

PENDAPAT K. H. SALIM MA'RUF TENTANG JUAL BELI DALAM *RISALAH MU'AMALAH*

Bab jual beli dalam *Risalah Mu'amalah* yang berisi tentang pendapat K. H. Salim Ma'ruf mengenai jual beli perlu disajikan dalam bentuk suntingan dengan maksud agar dapat diketahui. Penyajian teks dalam bentuk suntingan tersebut diupayakan seorisinil mungkin. Di bawah ini disajikan suntingan dengan lengkap.

A. Pasal Jual Beli

K. H. Salim Ma'ruf memulai penulisan *Risalah Mu'amalah* pada masalah jual beli terlebih dahulu menyampaikan firman Allah surah al-Baqarah ayat 275, yaitu:

قال الله تعالى واحل الله البيع

Artinya, dan mehalalkan Allah Ta'ala berjual beli.

Kemudian beliau menyampaikan matan hadis yang berbunyi,

عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور اي لا غش فيه ولا خيانة

Artinya, pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang baik artinya tiada ada padanya tipu dan khianat.¹

K. H. Salim Ma'ruf dalam memberikan definisi jual beli sebagai berikut: “*ta'rif* jual beli ialah suatu akad yang mengandung pertemuan harta dengan harta atas jalan yang ditentukan”.²

¹ Salim Ma'ruf, *Op cit*, h. 02

Dalam hal rukun jual beli, beliau mencantumkan rukun jual beli secara detail, rukun jual beli itu adalah: (1) orang yang berjual; (2) *musytari* yang membeli; (3) *tsaman* harga; (3) *mutsman* yang dihargai; (3) *ijab* menyerahkan; (3) *qabul* menerima.³

Adapun syarat-syarat penjual dan pembeli, menurut beliau ada lima syarat. Syarat-syarat itu adalah: (1) balig; (2) akil; (3) '*adam al-riq* (tiada budak orang); (4) '*adam al-mahjur bi al-sapih* (tiada ditahan dengan sebab bodoh); (5) '*adam al-mukrah* (tiada digagahkan).⁴

Menurut K. H. Salim Ma'ruf, jual beli yang dilakukan oleh anak-anak sekalipun anak-anak tersebut sudah *mumayyiz* dan diberi izin oleh walinya, maka jual beli tersebut tidak sah, kecuali barang yang diperjualbelikan itu barang-barang yang kecil seperti kue, maka jual beli tersebut sah. Hal ini dapat dilihat dalam tulisan beliau dalam *Risalah Mu'amalah* yaitu, "*mukhtaraz* tiada sah jual beli kanak-kanak yang kecil sekalipun sudah *mumayyiz* dan diberi izin oleh walinya dengan kehendaknya sendiri karena adatnya tiada *i'tibar* kecuali barang yang kecil seperti kue-kue maka yaitu harus".⁵

Menurut beliau, jual beli yang dilakukan oleh orang gila dan semacamnya juga tidak sah. Sebagaimana beliau sebutkan, "dan tiada sah jual beli orang yang gila dan seumpamanya". K. H. Salim Ma'ruf juga menyebutkan bahwa "dan sah dan terakad jual beli pada orang yang mabuk

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

dengan meminum minuman keras dan ma'siat ia dengan sebabnya sekalipun ia bukan mukallaf".⁶

Seseorang yang dipaksa melakukan transaksi jual beli dengan paksaan yang tidak dibenarkan agama, maka transaksi tersebut tidak sah, tetapi apabila paksaan yang dibenarkan agama, maka transaksi tersebut hukumnya sah. Dalam hal ini K. H. Salim Ma'ruf mengungkapkan "dan tiada sah jual beli pada orang yang digagahi dipaksa dengan tiada sebenarnya apabila ia tiada berniat menjual atau membeli. Adapun orang yang digagahi menjual supaya dibayar utangnya maka ia digagahi hakim supaya menjual maka sah jualnya."⁷

K. H. Salim Ma'ruf berpendapat bahwa akad jual beli hukumnya sah apabila pelaku transaksi jual beli melihat, oleh karena itu orang buta yang menjadi pelaku transaksi jual beli, maka jual belinya menurut beliau tidak sah. Dalam hal jual beli *mashaf*, K. H. Salim Ma'ruf mengatakan bahwa apabila menjual *mashaf* dan semacamnya, maka disyaratkan pembelinya beragama Islam. Masalah ini beliau tulis dengan ungkapan sebagai berikut:⁸

"dan disyaratkan bagi sah akad bahwa orang yang meakadkan itu melihat. *Mukhtaraz*, tiada sah orang yang buta meakadkan barang disyaratkan dilihat. Orang yang membeli disyaratkan Islam apabila yang dijual itu *mashaf* atau kitab hadis atau kitab-kitab ilmu syariat atau barang yang ada di dalamnya tertulis nama Tuhan".

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*, h. 03

K. H. Salim Ma'ruf membagi syarat-syarat *ma'qud 'alaih* kepada lima macam, yaitu "syarat harga dan yang dihargai yaitu lima perkara: (1) keadaannya suci atau barang yang boleh disuci dengan dibasuh; (2) bermanfaat dan jikalau manfaatnya pada masa yang lagi akan datang seperti anak himar atau anak kucing; (3) kuasa menerima; (4) benda yang dijual milik oleh yang meakadkan; (5) dima'lumkan kadarnya dijenisnya dan sifatnya."⁹

Dalam hal jual beli benda najis seperti anjing, babi, kulit bangkai yang belum disamak dan kotoran binatang, dihukumkan tidak sah oleh K. H. Salim Ma'ruf. Begitu juga menurut beliau, tidak sah menjual benda yang tidak dapat disucikan seperti cuka dan minyak yang kena najis, begitu juga memperjualbelikan benda yang diliputi oleh najis, sekalipun dapat disucikan dengan cara dibasuh. Pendapat ini disampaikan oleh K. H. Salim Ma'ruf dengan perkataannya sebagai berikut: "*mukhtaraz*, tiada sah menjual benda yang najis seperti anjing dan babi dan kulit bangkai yang belum disamak dan tahi binatang. Dan tiada sah menjual benda yang tiada boleh disuci seperti cuka dan minyak air yang terkena najis, dan tiada sah menjual suatu benda yang diliputi oleh najis sekalipun boleh disucikan dengan dibasuh".¹⁰

Memperjualbelikan benda yang tidak ada manfaatnya seperti biji beras, binatang kecil seperti katak dan lainnya. Begitu juga memperjualbelikan binatang buas seperti macan dan lainnya, maka jual beli semuanya tidak sah. Berbeda memperjualbelikan elang untuk berburu, kucing untuk menjaga tikus,

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

gajah untuk berperang dan sebagainya, maka hal-hal tersebut jual belinya dihukumkan sah oleh K. H. Salim Ma'ruf dengan redaksi sebagai berikut:¹¹

“*mukhtaraz*, tiada sah menjual yang tiada ada manfaat seperti biji beras atau biji gandum oleh karena sedikitnya dan sekalipun yang demikian haram dirampas oleh karena milik orang lain. Dan tiada sah menjual *hasyarat* (binatang kecil) yang melata di bumi yang tiada halal dimakan seperti kala dan ular dan lilipan, tikus, kodok dan bingkarungan dan sebagainya oleh karena kejinya dan hina kecuali pacat yang dipergunakan untuk mengisap maka yaitu sah dijual. Dan tiada sah menjual binatang buas seperti macan dan beruang dan anjing hutan bahkan apabila binatang itu boleh diambil manfaat dan jikalau pada satu jurusan atau satu jalan seperti elang untuk berburu dan kucing untuk menjaga tikus dan gajah untuk berperang dan wanyi untuk mengambil madunya dan burung merak untuk bersenang-senang memandang kebagusannya dan warik untuk menjaga kebun maka sekalian itu boleh dan sah dijual”.

Menurut K. H. Salim Ma'ruf, memperjualbelikan barang yang bermanfaat tetapi barang tersebut tidak diperkenankan oleh agama untuk menggunakannya, seperti alat-alat musik dan buku-buku atau kitab-kitab yang di dalamnya mengandung ajaran sesat seperti sihir dan lainnya, maka jual belinya tidak sah. Hal ini dikemukakan beliau dengan redaksi sebagai berikut: “dan tiada sah menjual barang yang bermanfaat tapi manfaat itu tiada diizinkan

¹¹ *Ibid*

oleh agama Islam seperti menjual alat-alat permainan yang haram umpama tunbur dan suling, musik gumilan, biola, gambus dan kitab-kitab ilmu yang dilarang oleh syari'at seperti ilmu sihir, ilmu nujum untuk mengetahui yang gaib dan sebagainya".¹²

Pada masalah jual beli barang yang hilang dan dirampas, begitu juga jual beli ikan di dalam air, burung yang diudara dan jual beli barang yang digadaikan, K. H. Salim Ma'ruf berpendapat sebagai berikut:

*"mukhtaraz, tiada sah menjual barang yang hilang dan yang dirampas orang kecuali dijual kepada orang yang kuasa menerimanya dengan tiada memakai belanja. Dan tiada sah menjual ikan di dalam air kecuali itu ikan di dalam kolam yang kecil boleh dilihat dan mudah diambil dan tiada sah menjual burung di atas hawa sekalipun teradat kembalinya kepada tempatnya seperti burung merpati. Dan tiada sah menjual barang yang digadaikan kepada orang yang lain daripada yang menerima gadaian kecuali dengan izinnya oleh karena ia berhak pada itu barang".*¹³

Menurut K. H. Salim Ma'ruf, tidak sah memperjualbelikan barang yang bukan miliknya kecuali berdasarkan izin pemiliknya, begitu juga memperjualbelikan barang *syirkah* dan barang wakaf. Sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut:

"mukhtaraz, tiada sah menjual benda yang bukan miliknya kecuali dengan izin yang ampunya dengan sebab jadi wakil atau ada wilayah

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*, h. 04

kekuasaan. Apabila seorang menjual barang *syarikat* dengan tiada ada diberi izin karena *syarikat*-nya sahlah jual itu pada miliknya sendiri. Dan tiada sah menjual barang yang lain padahal ia tiada menjadi wakil dan tiada ada kekuasaan sekalipun diharuskan oleh yang ampunya sesudah dijualnya. Dan tiada sah menjual wakaf sekalipun barang wakaf itu sudah hampir runtuh, hanya boleh menjual seumpama tikar dan lampu dan kayu-kayu yang tiada ada lagi manfaatnya supaya dipergunakan harganya kepada yang jadi maslahat”.¹⁴

Dalam *Risalah Mu'amalah*, K. H. Salim Ma'ruf menjelaskan tentang memperjualbelikan beras dan gula yang masih berada di dalam karungnya. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“*mukhtaraz*, tiada sah menjual yang tiada bertentu seperti menjual salah satu daripada dua lembar kain dengan tiada bertentu sekalipun sama harganya. Tiada sah menjual gandum diberas dan gula di dalam karungnya oleh karena tiada diketahui. Tiada sah menjual seumpama delima atau mangga, karae, tarung dari tumpukannya dan sah menjual satu gantang atau satu kilo dari jumlah tumpukan gandum atau padi dan tiap yang bersamaan segala juzu'nya”.¹⁵

K. H. Salim Ma'ruf juga membahas tentang barang yang dilihat sebelum melakukan akad dan tentang barang yang dilihat tetapi sebagiannya saja yang dilihat. Beliau menegaskan sebagai berikut:

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

“dan tiada sah menjual yang tiada ada dilihat oleh dua orang yang berakad tetapi sah dan membedai melihat sebelum akad pada barang yang tiada berubah pada *gholib*-nya pada masa melihat sampai kepada masa berakad seperti bumi, kebun, batu-batu dan besi, tembaga, kayu dan lain-lain dan membedai dan sah melihat zohir sebahagian yang dijual jika menunjukkan kepada yang tinggalnya seperti melihat kepada tampak daripada tumpukkan beras atau gandum berlainan kalau yang tampak itu dari tumpukkan delima dan mangga karena tiada bersamaan bijiannya”.¹⁶

Dalam *Risalah Mu'amalah* K. H. Salim Ma'ruf berpendapat, “dan tiada sah menjual anak binatang yang di dalam perut induknya, dan gandum pada kayangnya dan kain yang masih di dalam tenunnya dan bawang dan Lobak dan ubi yang masih di dalam bumi dan kenari, nyiur dan seumpamanya di dalam kulit yang di atasnya dan bulu yang masih di badan binatang dan daging binatang sebelum lagi disembelih”.¹⁷

Syarat-syarat ijab kabul, menurut K. H. Salim Ma'ruf terbagi kepada lima macam, syarat-syarat itu adalah:

1. Melafazhkan keduanya dengan yang sharih seperti kata aku jual ini barang kepada engkau dengan harga sekian dan dijawab oleh yang membeli aku beli ini barang dengan harga sekian atau dengan lafazh kinayah seperti katanya aku jadikan ini barang kepada engkau dengan sekian, jawabnya aku miliki ini barang dengan harga sekian.

¹⁶ *Ibid*, h. 05

¹⁷ *Ibid*

2. Jangan tercerai dengan perkataan lain atau berdiam panjang.
3. Bersamaan artinya ijab dan kabul, apabila diijabkan dengan seribu dan dikabul dengan lima ratus maka ia tiada sah.
4. Jangan berta'liq dengan sesuatu maka jikalau berkata ia aku jual ini barang dengan sekian apabila datang bapaku niscaya tiada sah akadnya.
5. Jangan berwaktu maka jikalau berkata ia aku jual ini barang dengan harga sekian sebulan niscaya tiada sah akadnya.¹⁸

Di dalam *Risalah Mu'amalah*, K. H. Salim Ma'ruf membahas tentang jual beli *mu'athah*, *'inah*, *murabahah* dan *mukhatah*. Beliau menyebutkan sebagai berikut:

“jual beli tiada sah dengan tiada memakai ijab dan kabul seperti *mu'athah*/beri memberi tetapi Imam Nawawi memilih qaul yang mengatakan sah akad dengan *mu'athah* pada tiap-tiap benda yang dibilang orang jualan yang sedikit seperti daging dan roti bersalahan yang lain daripadanya hewan dan bumi, rumah, toko dan seumpamanya. Ketahui olehmu bahwa perselisihan segala qaul tentang *mu'athah* itu sah atau tiada sah juga berlaku pada tiap-tiap akad seperti upah berupah dan bergadai dan seumpamanya dan dimakruhkan *bay' al-'inah* yaitu bahwa menjual seorang akan mata bendanya kepada seorang laki-laki dengan harga bertempo seratus dua puluh kemudian dibelinya pula oleh yang menjual tadi dengan harga seratus berkontan maksudnya supaya lepas daripada riba *qordh*,

¹⁸ *Ibid*

itupun jika tiada disyarat di dalam akad maka jikalau disyaratkan di dalam akad adalah hukumnya haram. Dan jikalau membeli seorang akan barang kemudian ia berkata kepada yang lain aku serahkan kepada engkau pada meakadkannya atau katanya aku jadikan untungku dengan seharga pembelianku maka kata yang lain itu aku terima niscaya sahlah dengan harga yang pertama itu. Dan jikalau mengata seorang aku jadikan syarikat akandikau pada ini barang yang telah aku beli umpamanya dengan separuhnya atau sepertiganya niscaya sahlah ia dan lazim akan dia membayar separu harganya atau sepertiganya, atau berkata ia aku jual akandikau barang yang aku beli ini tetapi aku meminta keuntungan tiap-tiap sepuluh rupiah satu rupiah sahlah yang demikian itu dinamakan akan dia *murabahah*. Berkata ia aku jual akandikau ini barang seharga yang aku beli tetapi aku kurangkan satu rupiah pada tiap-tiap sebelas rupiah maka yang demikian itu sah jualnya, dinamai *mukhatah*.¹⁹

B. Pasal Pada Menyatakan Barang Yang Haram Dan Sah Akadnya

K. H. Salim menyebutkan dalam *Risalah Mu'amalah* bahwa “haram berjual atas penjual orang lain Islam ia masih di dalam zaman *khiyar* kecuali dengan izin seumpama berkata seorang kepada seorang yang lain yang telah membeli barang suatu dengan syarat *khiyar*, fasakh olehmu pembelian ini dan aku jual engkau akan lebih murah daripada ini, maka difasakhnya akan

¹⁹*Ibid*, h. 05-06

pembelian ini dan lalu dijual olehnya niscaya sah akadnya tetapi hukumnya haram”.²⁰

Membeli terhadap pembelian orang lain dan menawar terhadap penawaran orang lain, hukumnya haram namun sah jual belinya. Dalam hal ini, K. H. Salim Ma’ruf mengungkapkan sebagai berikut:

“dan haram membeli atas pembelian orang lain waktu di dalam *khiyar* dengan tiada izin seperti bahwa berkata ia fasakh olehmu ini penjualan nanti aku beli lebih mahal daripada membelinya. Dan haram menawar atas penawaran orang lain sesudah tetap harganya dengan senang sama senang seperti berkata ia bagi seorang yang hendak membeli suatu barang dengan harga sekian umpamanya kembali olehmu daripada penawaran ini nanti aku jual engkau lebih murah daripada ini harga. Atau berkata ia kepada ampunya barang pinta kembali engkau punya barang nanti aku beli dengan harga yang mahal, ini adalah keduanya sesudah tetap harga. Adapun sebelum lagi tetap harga dan itu barang masih diedarkan kepada orang yang mau melebihkan harganya maka hukumnya tiada haram”.²¹

K. H. Salim Ma’ruf juga membahas tentang *bay’ talaqqi al-jalb wa rukban*, menurutnya “dan haram orang negeri menjualkan barang desa seumpama datang seorang desa membawa barang dagangan padahal itu barang sangat dihajat dan disukai oleh orang negeri maksudnya supaya dijual itu barang murah harga pasaran di dalam itu hari kemudian berkata seseorang

²⁰ *Ibid*, h. 06

²¹ *Ibid*, h. 07

bayarkan barang ini nanti aku jualkan dengan harga lebih mahal daripada harga biasa”.²²

Beliau juga menyebutkan, “dan haram menyambang orang yang datang dari jauh seumpama datang beberapa rombongan pedagang dari luar membawa barang-barang dagangan ke dalam negeri kemudian lalu dibeli oleh seorang yang datang dari luar itu tiada berkehendak menjual kepadanya sebelum mereka sampai ke dalam negeri dan belum mereka mengetahui harga negeri”.²³

Bay' ihtikar, menurut K. H. Salim Ma'ruf hukumnya haram, sebagaimana beliau sebutkan, “dan haram *ihlikar* yaitu bahwa membeli makanan yang mengacungkan seperti gandum dan padi, beras dan sebagainya di dalam waktu mahal supaya ditahan untuk menunggu harga yang lebih mahal sesudah orang-orang bersengatan hajat dan picik karena kurang makanan.”²⁴

Bay najasy dan menjual barang kepada orang yang diduga akan menjadikannya kepada yang diharamkan, menurut K. H. Salim Ma'ruf hukumnya adalah haram. Dalam *Risalah Mu'amalah* beliau menyebutkan:

“dan haram *najasy* yaitu menaikkan harga bukan karena hendak membeli hanya semata-mata karena menolong orang yang berjual atau karena menipu orang lain supaya dibelinya dengan harga yang mahal atau harga biasa. Dan haram menjual buah anggur kepada orang yang membikin arak dan menjual alat senjata kepada orang yang hendak

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

membunuh orang dengan zholim dan menjual kayu dan sebagainya kepada orang yang membikin alat-alat permainan yang haram”.²⁵

Selain itu beliau juga menyebutkan tentang *bay' al-ghasysyi* dan tentang bertransaksi jual beli kepada orang yang diketahui bahwa hartanya bercampur antara halal dan haram, yaitu “dan haram tiap-tiap jual beli yang ada tipu menipu seperti menyembunyikan yang aib dan sebagainya maka berdosa orang yang memperbuatnya tetapi akadnya sah dan makruh berjual beli dengan orang yang hartanya bercampur halal dan haram baik terbanyak yang halal daripada yang haram atau terbanyak haram daripada yang halal.”²⁶

C. Pasal Pada Menyatakan Jual Beli Yang Haram Dan Tiada Sah Akadnya

Mengenai jual beli daging kurban, *urbun, munabadzah, mulamasahdan bay'atani fi bay'atin*. K. H. Salim Ma'ruf berpendapat bahwa hukumnya haram dan tidak sah akadnya, sebagaimana beliau sebutkan dalam kitabnya, yaitu:

“*haram* dan tiada sah menjual kurban seperti dagingnya dan kulitnya dan tiada sah menjual urbun “cikram” yaitu bahwa mengunjuk seorang akan uang atau sesamanya kepada orang yang menjual barang atas perjanjian, apabila penjualan itu lulus maka itu uang dikembalikan kepada yang punya dan apabila penjualan itu tiada jadi maka itu menjadi milik yang berjual barang”. “Dan tiada sah menjual daging dengan binatang sekalipun binatang itu tiada boleh dimakan,

²⁵*Ibid*

²⁶*Ibid*, h. 08

dan tiada sah menjual barang yang belum diterima artinya belum diterima (*qabadh*) daripada orang yang berjual oleh yang membeli yang mula-mula. Dan tiada sah (*munabadzah*) belotar-lotaran seperti bahwa berkata ia apabila aku lotarkan ini kain kepada engkau itulah yang terjual. Dan tiada sah (*mulamasah*) bersentuh seperti katanya apabila menyentuh akan suatu dari jumlah ini kain itulah yang dijual dan mesti dibayar padahal kain itu tidak dilihat dengan mata dan tiada sah dua macam jualan dengan sekali jual, sekali akad seperti katanya aku jual ini barang dengan harga seribu dengan tempo dan lima ratus dengan berkontan ambillah yang mana engkau sukai.²⁷

K. H. Salim Ma'ruf menyebutkan bahwa “dan tiada sah berjual dengan syarat yang menepikan tuntutan akad seperti katanya aku jual ini rumah kepada engkau dengan seribu rupiah dengan syarat jual rumah engkau kepada aku atau katanya aku jual ini barang kepada engkau dengan syarat engkau mengutang kepada aku seratus rupiah”.²⁸

Bay' malaqih dan memisah binatang dengan induknya menurut beliau juga tidak sah, sebagaimana beliau sebutkan “dan tiada sah jual (*malaqih*) yaitu anak binatang yang masih di dalam perut induknya. Dan haram memisah antara binatang dan anaknya sebelum berhenti menyusunya dengan tiada disembelih”.²⁹

²⁷*Ibid*

²⁸*Ibid*

²⁹*Ibid*, h. 09

K. H. Salim Ma'ruf beranggapan bahwa *bay' al-kali bi al-kali* hukumnya haram. Dalam kitabnya disebutkan “dan haram menjual utang dengan utang (*ba'i al-kali bi al-kali*) seperti ada bagi si Zaid utang atas Amar dan si Amar ada utang atas si Zaid maka menjual salah seorang dari keduanya kepada yang satunya akan utangnya yang ada kepadanya dengan utang yang ada atasnya”.³⁰

Di dalam kitabnya, K. H. Salim Ma'ruf menceritakan kasus pada zamannya, yaitu memberikan hutang dengan perjanjian. Dalam hal ini beliau memberikan contoh, yaitu:

“dan sebagian yang wajib diperingatkan ialah yang banyak kejadian di dalam ini zaman padahal hukumnya haram, yaitu bahwa mautangi seorang kepada orang tani (peladang) akan suatu barang atau uang dengan perjanjian apabila sudah menanam padi maka ia menjual padi kepadanya dengan harga yang murah daripada harga keadaan dimasa itu oleh karena utang atau seorang tukang kayu atau besi atau lain-lainnya maka ia mautangi kepada orang-orang yang bekerja kepadanya dengan perjanjian ia akan bekerja dengan upah yang kurang daripada orang lain oleh karena terutang kepadanya maka ya itu haram”.³¹

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*